

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa juga masa pencarian identitas diri merupakan masa remaja. Yang merupakan puncak emosionalitas, untuk mencapai kematangan emosional tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosial lingkungannya, terutama pada lingkungan keluarga dan teman sebaya. (Yusuf, 2017). Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dalam membina hubungan dengan teman sebaya, untuk memenuhi tugas perkembangannya. Namun perbedaan latar belakang dan karakter menjadikan interaksi remaja tidak mudah dilakukan, sehingga membutuhkan keterampilan sosial dalam membina hubungan dengan lingkungan terutama teman sebayanya.

Dalam fase remaja ini memberikan banyak tanda-tanda perubahan dalam kehidupan seseorang baik secara fisik, kognitif, sosial maupun psikologis (Desmita, 2010). Perubahan tersebut bisa berdampak pada gejolak emosi seta tekanan jiwa, sehingga lebih mudah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap norma social dan aturan yang berlaku. Kadang-kadang remaja tidak mampu menyelesaikan tekanan-tekanan yang munculdengan baik sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Hal ini menimbulkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi, dimana dampak dari frustasi tersebut dapat berubah menjadi bentuk kekerasan untuk menyakiti diri dan orang lain (tindakan agresi) (Monk, dalam Baron & Byrne, 2012).

Dampak yang muncul dari perubahan yang dialami remaja selain pada perilaku agresi, juga membentuk perilaku yang menarik perhatian orang lain yang dapat memunculkan sifat egosentrisme (David dalam Desmita, 2010). Yang merupakan ketidaktahuan remaja terhadap pola pikir atau sudut pandang dalam menilai suatu permasalahan dengan mementingkan diri sendiri, karena kesadaran diri yang belum sempurna. Bentuk sifat egosentrisme yang sering muncul pada masa remaja yaitu perilaku *bullying* atau perundungan. Fenomena perilaku *bullying* atau perundungan merupakan bagian dari perilaku menyimpang yang sering terjadi pada masa remaja, hal ini karena remaja memiliki sifat egosentrisme yang tinggi (Edwards, 2006). *Bullying* atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikis (Prasetyo, 2011).

Semua remaja kemungkinan pernah melakukan tindakan *bullying* namun frekuensinya berbeda-beda. Pertama, ada yang melakukan *bullying* atau perundungan hanya sesekali (frekuensi rendah) dan ada yang melakukan *bullying* atau perundungan menjadikan tindakan *bullying* atau perundungan sebagai kebiasaan (frekuensi tinggi). Perilaku *bullying* atau perundungan dalam frekuensi rendah seringkali dianggap sebagai gurauan saja ataupun tidak ada pihak yang dianggap tersakiti, namun sebaliknya perilaku *bullying* atau perundungan pada frekuensi tinggi dapat menimbulkan keresahan dan diperlukan berbagai tindakan disiplin bagi pelaku dan semua peran yang terlibat (Siregar, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Espelage (Pelligrini, 2002) bahwa secara umum perilaku *bullying* atau perundungan merupakan perilaku yang berada dalam suatu kontinum dimulai dari tingkatan ringan sampai berat. Pada tingkatan rendah, masih bisa diterima dan

dianggap sebagai hal biasa, sebaliknya pada tingkatan tinggi diperlukan pengawasan dan diberi tindakan yang efektif pada pelaku oleh berbagai pihak yang bertanggung jawab seperti orang tua ataupun pihak sekolah sebagai sarana tumbuh kembang anak.

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Belakangan ini, fenomena *bullying* atau perundungan menjadi perhatian dari berbagai pihak seperti organisasi perlindungan, peneliti, pendidik, maupun tokoh masyarakat (Rudi, 2010). Tindakan *bullying* atau perundungan tidak hanya terjadi padamasyarakat umum, tetapi juga pada dunia pendidikan yang menjadi ancaman serius terhadap perkembangan remaja dan menjadi penyebab potensial kekerasan di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia merilis data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (Kompas.com25/11/2022.). Dalam penelitian Saripah (2010) menunjukkan 42,59% masalah dalam bidang sosial yang dihadapi oleh siswa Sekolah Dasar adalah masalah *bullying* atau perundungan. Tindakan *bullying* atau perundungan fisik dan verbal juga terjadi pada siswa SMP karena meniru adengan kekerasan yang ada pada permainan *game online* (Irma, 2018). Tidak hanya terjadi pada siswa SD dan SMP, kasus *bullying* atau perundungan juga terjadi pada siswa SMA, seperti dalam penelitian Chandra & Mulya (2009) yang menyebutkan sebanyak 48.2% siswa pernah menjadi korban *bullying* atau perundungan dan 45.1% siswa pernah menjadi pelaku.kegiatannya, *bullying* atau perundungan tidak hanya melibatkan dua pihak

saja (*one-on-one relationship*), tetapi merupakan suatu hubungan segitiga yang melibatkan pelaku, korban dan penonton *bullying* atau perundungan (Sullivan, Cleary, 2005). Dalam tindakan *bullying* terdapat suatu proses dinamika kelompok, yang mana memiliki pembagian peran yang tidak hanya sebatas pelaku dan korban (Salmivalli dkk, 1996). Terdapat peran lain yang terlibat diantaranya *asisten bully*, *devender*, *reconfircer* dan *outsider*. Peran penonton dalam kegiatan *bullying* sangat berpengaruh. Penonton memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menghentikan kegiatan *bullying*, karena penonton ada pada situasi *bullying* atau perundungan tersebut (Fluke, 2016).

Dalam dunia pendidikan terutama di sekolah, selain berpengaruh pada psikologi anak, *bullying* atau perundungan juga berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, menjadikan suasana belajar yang tidak kondusif, hilangnya suasana menyenangkan dan ramah anak, sehingga tujuan pendidikan tidak selaras dengan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dampak negatif yang diakibatkan dari perilaku *bullying* atau perundungan menyebabkan perlunya untuk mengenali perilaku ini lebih mendalam. *Bullying* atau perundungan adalah bentuk utama kekerasan di sekolah yang mengancam perkembangan dan pembelajaran anak (Pellegrini, 2002).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka upaya untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* sangatlah penting untuk meminimalisir dan memutus rantai tindakan *bullying* atau perundungan. Hal ini selaras dengan pendapat Kowalski dan Limber (2013) bahwa adanya dampak *bullying* atau perundungan yang sangat mengkhawatirkan memerlukan sebuah upaya pencegahan dan intervensi. Penelitian lain menyebutkan selain memiliki nilai negatif, perilaku *bullying* atau

perundungan juga merupakan masalah yang rumit dan memerlukan beberapa solusi yang efektif untuk menanggulangnya (tidak hanya solusi tunggal) (Mellow, 2008; Sciarra, 2004, dalam Saripah, 2010). Oleh karena itu perlu adanya upaya pencegahan dan penanggulangan yang kolaboratif untuk menangani perilaku *bullying* atau perundungan.

Bullying atau perundungan bukan hanya masalah manajemen perilaku, tetapi memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan. Lingkungan sekolah sebagai wahana tumbuhkembang anak bisa dijadikan salah satu upaya pengentasan perilaku *bullying* atau perundungan, yang tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak di sekolah. Peran seluruh warga sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling/konselor menjadi hal penting dalam membantu mengoptimalkan tugas perkembangan siswa dan terhindar dari perilaku *bullying* atau perundungan. (Agung, 2018). Sekolah merupakan salah satu sarana yang mampu mengentaskan permasalahan *bullying* atau perundungan secara signifikan dan sistematis dengan mempromosikan nilai-nilai moral dan kepekaan sosial, baik diaplikasikan secara tidak langsung pada pembelajaran, ataupun mengadakan suatu upaya penyuluhan (Rigby, 2007). Masalah *bullying* atau perundungan dapat diatasi dengan beberapa strategi bimbingan dan konseling diantaranya bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok (Prayitno, 2012).

Dalam peranannya, tindakan *bullying* atau perundungan tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok dan mencakup interaksi dengan lingkungannya, maka diperlukan sebuah pengentasan yang mampu meminimalisir tindakan *bullying* atau perundungan padasetiap kelompok perannya.

Bullying atau perundungan merupakan suatu penekanan dari

sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil. Perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan diri perilaku *bullying* atau perundungan sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* atau perundungan dilakukan anak/remaja, dapat dirumah, disekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *bullying* atau perundungan pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditoleir, namun apabila sudah menjurus sehingga dapat merugikan diri perilaku dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh karena dapat berakibat lebih fatal. Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku *bullying* atau perundungan bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, diatasi”. Perilaku *bullying* atau perundungan memberikan dampak negatif yang luar biasa bagi korban. Selain itu perilaku tersebut berpeluang besar untuk ditiru karena banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Seorang remaja cenderung melakukan *bullying* atau perundungan setelah menjadi korban *bullying* atau perundungan oleh seseorang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas atau teman sebaya yang lebih dominan (Levianti, 2008). Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* atau perundungan.

Oleh karena itu untuk mengubah perilaku *bullying* kita harus melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* atau perundungan tersebut. Mengatasi perilaku *bullying* merupakan predisposisi yang dipelajari mempengaruhi perilaku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengatasi *bullying* adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan BK yang ditujukan kepada seseorang atau beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman.

Strategi bimbingan kelompok dianggap tepat untuk menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Strategi tersebut dilakukan untuk mencegah berkembangnya suatu masalah atau kesulitan yang dialami siswa, dalam kegiatannya terdapat pemberian informasi yang berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan orang lain, adapun hasil dari perubahan sikap merupakan tujuan secara tidak langsung (Nurihsan, 2017).

Selain itu, *bullying* tidak hanya menjadi permasalahan perilaku, melainkan juga masalah kognisi dan persepsi (Astuti, 2008). Oleh karena itu, perlu sebuah teknik yang mampu menunjang keberhasilan tercegahnya perilaku *bullying* serta mampu mengurangi tingkat *bullying* atau perundungan di sekolah agar siswa mampu memiliki sikap dan keterampilan dalam interaksi sosial yang baik,

mengurangi sikap agresif dan tingkat emosi yang tinggi, mampu memahami kondisi orang lain, mengerti perasaan orang lain dan memiliki rasa empati. Hal ini sejalan dengan tujuan Teknik sosiodrama yang merupakan bagian dari teknik bermain peran (*role playing*) dan ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan manusia. Selain itu, sosiodrama merupakan keseluruhan prosedur pengalaman dari masalah-masalah sosial dan transmisi konflik antar kelompok (Kellerman, 2007). Selain membahas masalah sosial, sosiodrama membuat individu mampu mengembangkan pemikiran mengenai tindakan yang dilakukan dengan memposisikan diri sebagai orang lain yang bertujuan untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain dengan baik (Patricia dan Garcia, 2000). Maka, teknik sosiodrama dapat dijadikan pilihan upaya pencegahan perilaku *bullying*, agar korban, pelaku, maupun penonton *bullying* dapat mengetahui, mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*.

Dalam pelaksanaannya, peran peneliti adalah fasilitator yang membantu membangun hubungan baik antarsiswa, menanamkan tanggung jawab dan rasa empati melalui skenario sosiodrama yang bertemakan nilai-nilai keluhuran budi pekerti, sebagai cara mengembangkan perilaku positif dan merubah perilaku agresif negatif siswa. Tujuan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama adalah mengendalikan emosi siswa sebagai upaya mengurangi tingkat *bullying* atau *perundungan* pada siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam Fokus Penelitian ini adalah pencegahan perilaku *bullying*

melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama di SMPN 1 Tuter. Fokus penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan?
- 1.2.2 Bagaimana rancangan program bimbingan kelompok melalui manajemen teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan?
- 1.2.3 Bagaimana pencegahan perilaku *bullying* di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan data empirik mengenai perilaku *bullying* di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan.
- 1.3.2 Merumuskan kerangka program bimbingan kelompok melalui manajemen teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku *bullying* siswa di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan.
- 1.3.3 Pencegahan perilaku *bullying* di SMPN 1 Tuter Kabupaten Pasuruan melalui bimbingan kelompok manajemen teknik sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan kita khususnya yang berkaitan dengan kajian teori tentang pencegahan perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi praktisi pendidikan

Bermanfaat dalam menangani *bullying* khususnya yang terjadi di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan Konseling

Untuk dijadikan referensi sebagai upaya mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* siswa;

1.4.2.3 Peneliti selanjutnya

Sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* siswa.

1.5 Definisi Istilah

Berikut ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.5.1. Variabel Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* mengandung makna segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti

dan dilakukan secara terus menerus.

1.5.2. Variabel Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

1.5.3. Variabel Manajemen Teknik Sosiodrama

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Nursalim dan Suradi, 2002) sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

